

## **Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Pengajaran IPS di Sekolah Dasar**

**Juliana Nurhikmah<sup>1</sup>, Mufidatul Husna<sup>2</sup>, Sarah Nabilah<sup>3</sup>, Uni Nurhikmah<sup>4</sup>,  
Nurdiansyah<sup>5</sup>**

1,2,3,4,5 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: [juliananurhikmah@upi.edu](mailto:juliananurhikmah@upi.edu)<sup>1</sup>, [mufidatulhusna@upi.edu](mailto:mufidatulhusna@upi.edu)<sup>2</sup>, [sarahnabil@upi.edu](mailto:sarahnabil@upi.edu)<sup>3</sup>,  
[uniinr@upi.edu](mailto:uniinr@upi.edu)<sup>4</sup>, [nurdiansyah1971@upi.edu](mailto:nurdiansyah1971@upi.edu)<sup>5</sup>

### **Abstrak**

Untuk meningkatkan hasil belajar IPS, guru harus melakukan beberapa tindakan perbaikan untuk memperbaiki pembelajaran yang sulit bagi peserta didik. Peserta didik kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran dan pembelajaran cenderung terpusat pada guru, yang menyebabkan pembelajaran kurang efektif. Rendahnya kemampuan belajar peserta didik. Dalam kondisi seperti ini, proses pengajaran memerlukan metode, yang terpenting adalah model pembelajaran kontekstual. Melalui model kontekstual diharapkan peserta didik lebih termotivasi untuk belajar dan lebih terlibat dalam prosesnya. Mereka juga akan dapat bersosialisasi satu sama lain dan menjalin hubungan yang akan meningkatkan pemahaman dan semangat belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis langkah-langkah apa saja yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan model pengajaran yang efektif. Salah satu metode analisis yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kepustakaan (studi literatur). Temuan penelitian menunjukkan hal itu, yaitu pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi.

**Kata kunci:** *Pembelajaran IPS, Contextual Teaching and Learning*

### **Abstract**

In realizing social studies learning targets, various efforts to improve teacher-centered learning are needed. The low learning ability of students is caused by students not being involved enough in the learning process and learning tends to be teacher-centered which causes learning to be less effective. Referring to these conditions, the learning process requires correct methods, one of which is the contextual learning model. Through the contextual model, it is hoped that students will be motivated to learn more actively, be able to socialize with friends and exchange ideas so that students' knowledge develops and students are happier learning. The purpose of this writing is to analyze what efforts educators can develop in finding effective learning models. The research method used in this writing is using a literature study approach (Library Research). The research results show that the

contextual learning model can be applied in social studies learning to improve students' ability to understand the material.

**Keywords :** *Social Studies, Contextual Teaching and Learning.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) merupakan proses pengembangan keterampilan paling dasar yang dimiliki setiap peserta didik. Pendidikan tidak hanya mengajarkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga memberikan kesempatan intelektual, sosial, dan individu yang optimal bagi pengembangan sebagai anggota masyarakat, sebagai warga negara, dan sebagai individu yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa (Mikarsa, 2008).

Pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar berfokus pada pengembangan sikap dan keterampilan sosial yang bermanfaat bagi keterampilan pribadi dan sosial, yang berguna bagi kemajuan dirinya sebagai anggota masyarakat. Terwujudnya tujuan pembelajaran IPS memerlukan berbagai upaya dan peningkatan dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan situasi nyata serta mendorong peserta didik untuk menciptakan hubungan antara pengetahuan yang diperoleh dengan penerapannya ke dalam kehidupan sehari-hari..

Merujuk pada persoalan diatas, proses pembelajaran memerlukan metode yang benar. Kesalahan dalam penerapan metode dapat menjadi penghalang bagi pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dampak lainnya adalah kurangnya kemampuan belajar peserta didik dapat disebabkan oleh minimnya keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran yang optimal, di mana pembelajaran lebih cenderung dipusatkan pada guru dan kurang efektif. Pembelajaran di kelas hanya menekankan pada kemampuan peserta didik untuk mengingat informasi, tanpa memperhatikan pemahaman dan keterkaitan informasi tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu peserta didik diharapkan untuk menghafal dan menyimpan informasi tanpa memperdalam pemahaman atau mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Akibatnya, banyak peserta didik yang cerdas secara teori setelah lulus sekolah memiliki keterampilan penerapan yang buruk. Di antara berbagai model pembelajaran tersebut, terdapat satu model pembelajaran menarik yang dapat meningkatkan keterlibatan belajar peserta didik secara signifikan, yaitu model *Contextual Teaching dan Learning* (CTL).

*Contextual Teaching dan Learning* (CTL) adalah sistem pembelajaran yang menghasilkan makna dengan menghubungkan konten akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari. *Contextual Teaching dan Learning* (CTL) menekankan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Ketika belajar dengan CTL, peserta didik terlibat secara aktif dalam pengalaman langsung, tidak hanya sekadar mendengarkan dan mencatat. Melalui proses pengalaman langsung ini peserta didik diharapkan berkembang yang terjadi secara holistik (aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik anak dapat berkembang secara seimbang) (Sanjaya, 2013, hlm. 253).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji beberapa sumber yang berkaitan dengan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Selain itu, khususnya dalam

pendekatan pembelajaran kontekstual. Kemudian menganalisis upaya yang dapat dikembangkan pendidik dalam menemukan model pembelajaran yang efektif.

## **METODE**

Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini yaitu menggunakan pendekatan studi literatur (*Library Research*), yang mana data diambil melalui sumber seperti jurnal, artikel, dan buku-buku yang di analisis sesuai permasalahan yang diambil. Studi literatur merupakan sebuah metode yang mengambil, mengumpulkan, dan kemudian menganalisis yang tertulis dalam teks serta menginterpretasikan semua temuan yang terkait dengan topik penelitian. Adapun cara menuluri artikel-artikel yang ada pada jurnal *online*, hasil skripsi, atau disertasi repository menggunakan *google scholar*. Artikel yang dicari dilihat dan disesuaikan dengan permasalahan yang ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

Secara sederhana, “pembelajaran” mengacu pada upaya penyampaian pengetahuan kepada satu atau lebih individu melalui penggunaan teknik, metode, dan pendekatan tertentu guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dimaksudkan untuk memfasilitasi pembelajaran yang efisien baik bagi individu maupun kelompok. Untuk mencapai hasil belajar tertentu, pembelajaran pada dasarnya merupakan proses komunikasi dua arah antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, atau siswa dengan siswa. Pembelajaran secara implisit mencakup proses memilih, mencari tahu, dan menciptakan strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pada hakikatnya belajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Ilmu-ilmu sosial dapat diartikan sebagai kurikulum yang mencakup beberapa ilmu-ilmu sosial antara lain sejarah, sosiologi, antropologi, geografi, ilmu politik, dan ilmu-ilmu sosial untuk memperoleh pemahaman bidang yang lebih menyeluruh.

Di negara-negara Barat seperti Australia dan Amerika, kata “ilmu-ilmu sosial” identik dengan mata pelajaran atau topik yang diajarkan di tingkat sekolah disebut Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Namun IPS di tingkat sekolah sendiri memiliki konotasi ganda, terutama jika dibandingkan dengan IPS di sekolah dasar (SD), IPS di sekolah menengah pertama (SMP), dan IPS di sekolah menengah atas (SMA). Pendidikan IPS tingkat sekolah merupakan mata pelajaran kental yang memadukan ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, agama, dan ideologi negara. Hal ini disusun dan disajikan dengan cara yang masuk akal secara psikologis dan ilmiah untuk alasan pendidikan. Studi tentang fakta, peristiwa, ide, dan pengetahuan umum yang diperoleh dari interpretasi pengalaman sebelumnya dikenal sebagai ilmu sosial.

Menurut Somantri (2001), bidang pendidikan IPS diambil dari ilmu humaniora, ilmu-ilmu sosial, dan aktivitas manusia yang mendasar. Hal ini kemudian disusun dan disajikan untuk tujuan pembelajaran menggunakan metode ilmiah dan psikologis. Pendidikan dasar dan menengah dapat tercakup dalam definisi pertama pendidikan ilmu sosial, sedangkan pendidikan tinggi dapat tercakup dalam definisi kedua. Ungkapan "penyederhanaan"

digunakan dalam pendidikan dasar dan menengah, meskipun dalam pendidikan tinggi sama arti pentingnya.

Berdasarkan pandangan di atas, cita-cita pendidikan karakter juga dapat dimasukkan ke dalam kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Karena peserta didik dapat mempertanggungjawabkan dirinya sebagai masyarakat, kepada negara, sesuai dengan tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pengajaran nilai merupakan aspek lain dari pendidikan IPS yang perlu diperoleh peserta didik. Sumaatmadja berpendapat bahwa prinsip-prinsip moral ketuhanan, pendidikan, praktis, filosofis, dan teoretis harus tertanam dalam kurikulum IPS peserta didik. Guru harus mampu mengkomunikasikan komponen pendidikan karakter dan nilai-nilai dalam pembelajaran IPS melalui pembelajaran IPS karena nilai-nilai dalam pembelajaran IPS dan pendidikan karakter pada dasarnya selaras.

IPS dapat dikatakan sebagai mata pelajaran yang pengawal utamanya mencapai tujuan tersebut keberhasilan misi pendidikan Indonesia yang paradigmanya telah berubah sehingga memerlukan kerjasama yang baik antara guru dan peran orang tua di rumah selalu inovatif (Indriani, 2021) dan kreatif dalam menerapkan pembelajaran yang relevan metode dan dukungan dari budaya keluarga sebagai pengajaran IPS yang nyata sehingga apa yang dipelajari di sekolah tidak hilang begitu saja tetapi menjadi penyebab terjadinya perubahan karakter peserta didik menjadi lebih baik (Samsuri, 2011).

Menurut perspektif pentingnya ilmu-ilmu sosial di atas, pendidikan ilmu-ilmu sosial terdiri dari studi terpadu ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pengajaran di kelas dengan tujuan menumbuhkan prinsip-prinsip moral kewarganegaraan yang baik dalam diri siswa. Kita dapat mengubah diri kita sendiri dan menjadi warga negara yang unggul berdasarkan pengalaman masa lalu dan masa depan karena aktivitas manusia dapat dilihat dalam dimensi temporal masa lalu, masa kini, dan masa depan. Hubungan dan pertukaran antara geografi dan ciri-ciri geografis adalah bagian dari aktivitas manusia. Usaha manusia yang memenuhi seluruh kebutuhan hidup ditinjau dari pola aliran produksi, distribusi, dan konsumsi. Hal ini juga terlihat bagaimana individu membangun dan menjunjung tinggi norma-norma sosial, melestarikan pola interaksi sosial intrapersonal, dan memperoleh serta mempertahankan kekuasaan. Sesuai dengan ciri-ciri manusia sebagai makhluk sosial, maka kajian ilmu sosial terutama berfokus pada berbagai aktivitas manusia dalam berbagai bidang kehidupan sosial (Sapriya, 2006).

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses panjang untuk menanamkan nilai-nilai keindonesiaan pada setiap individu. Pembelajaran IPS yaitu pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS itu sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran IPS harus diajarkan oleh guru yang berkualifikasi di bidang ilmu-ilmu sosial dan mempunyai latar belakang pendidikan ilmu-ilmu sosial, bukan dari bidang ilmu-ilmu seperti yang dilakukan di sebagian besar sekolah saat ini. Artinya, kelas IPS harus diajar oleh guru yang tidak memiliki pelatihan IPS dan mempunyai latar belakang pendidikan tetapi dari disiplin ilmu lain.

Pendidikan IPS harus terus melayani berbagai tujuan, terutama jika hal ini terkait erat dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional dan tujuan kelembagaan pendidikan dasar dan menengah. Namun, tujuan pengajaran IPS di sekolah dasar adalah untuk membantu siswa memperoleh informasi, keyakinan, sikap, dan keterampilan sosial dan

kewarganegaraan yang diperlukan untuk mencerminkan bangsa, etnis, dan masyarakat Indonesia. Kelas IPS di sekolah dasar sangat penting dalam membantu siswa memahami dunia dan berkembang menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan terlibat. Untuk membantu siswa belajar dan memahami konsep dengan sukses, guru IPS harus menggunakan berbagai strategi pengajaran yang menarik dan menyenangkan.

### **Model Pembelajaran Kontekstual**

Istilah "kontekstual" berasal dari kata "konteks" yang memiliki dua arti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia: 1) bagian dari suatu uraian atau kalimat yang memberikan penjelasan atau memperjelas makna; 2) situasi yang berkaitan dengan suatu peristiwa. Pembelajaran kontekstual, atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL), adalah metode pengajaran yang membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi oleh peserta didik serta mendorong peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka miliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa ahli mendefinisikan konsep kontekstual sebagai:

1. Menurut Kadir (2013), gagasan kontekstual melibatkan cara peserta didik belajar yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang didasarkan pada ilmu pengetahuan. Hal ini berarti tidak hanya memahami materi yang diajarkan kepada peserta didik, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk memahami proses pembelajaran.
2. Menurut Yustiana dan Kusumadewi (2020), pendekatan kontekstual merupakan suatu terobosan dalam pembelajaran yang menganggap peserta didik sebagai agen aktif dalam proses pendidikan. Peran aktif peserta didik dianggap krusial dalam mengembangkan pemahaman, yang tidak hanya terbatas pada memahami materi pelajaran, tetapi juga memahami konteks yang melingkupinya.
3. Nurhadi (dalam Chamala dkk.,2020) menekankan bahwa pembelajaran kontekstual membawa pengalaman dunia nyata ke dalam ruang kelas, serta mendorong peserta didik untuk membuat hubungan yang relevan antara pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari.
4. Menurut Khoiron & Sutadji (2016), mengungkapkan bahwa "*CTL is a learning process that helps teachers to associate the teaching materials with real situations and encourage the students to arrange a scientific approach and apply it in daily life*". *CTL enables students to connect the content of teaching materials with the daily context to find the purpose of learning* (Susiali-ta, 2016).
5. Konsep CTL juga diungkapkan oleh Muslich (2009) dan Rusman (2011) yang menjelaskan bahwa "*contextual learning helps teachers in connecting what is conveyed using a different world of students and encourages the students to think by discovering and connecting their knowledge to the surrounding reality*".

Berdasarkan penafsiran beberapa pakar, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Metode ini melibatkan penggunaan contoh- contoh dari kehidupan nyata yang disatukan dengan konsep-konsep ilmiah, dengan tujuan agar peserta didik

mampu menyerap nilai-nilai pelajaran tersebut.

Perspektif pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik berdasarkan hasil diskusi dan temuan penelitian. Materi mengenai masyarakat di daerah setempat dan penerapan model yang melibatkan peserta didik menunjukkan bahwa keterlibatan mereka dapat meningkat dengan instruksi pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL). Peningkatan aktivitas belajar peserta didik, yang didukung oleh penelitian pra-siklus, merupakan manfaat lain dari model pembelajaran kontekstual ini. Sebelumnya, peserta didik cenderung diam saat ditanya, tidak ada yang menjawab, sibuk mengobrol dengan teman, dan tidak mendengarkan, malah asyik sendiri.

Dengan menggunakan model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* atau CTL), diharapkan peserta didik akan termotivasi untuk belajar lebih aktif, mampu bersosialisasi dengan teman-temannya dalam sebuah komunitas belajar, bertukar pikiran sehingga pengetahuan mereka berkembang, dan menjadi lebih senang dalam belajar.

### **Pembelajaran IPS Berbasis Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual digunakan dan dikembangkan dalam IPS karena (1) Penerapan konteks pada sumber belajar mendorong peserta didik untuk tetap tertarik pada kegiatan pendidikan, (2) Penerapan kontekstual meningkatkan daya masyarakat untuk mendiskusikan berbagai permasalahan yang terjadi, (3) Penerapan konteks secara pribadi dapat meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik di masyarakat, (4) Penerapan konteks ekonomi akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat, (5) Penerapan konteks politik dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap berbagai permasalahan di masyarakat. Pembelajaran kontekstual yang terarah hanya mengingat dalam jangka pendek namun gagal membekali peserta didik dalam jangka panjang, oleh karena itu pembelajaran kontekstual sangat membantu guru.

Pembelajaran kontekstual pada IPS menuntut peserta didik untuk memahami daripada menghafal, peserta didik harus mencari tahu sendiri tentang topik yang dipelajari dan menemukan hal-hal yang belum diketahuinya. Tujuannya agar peserta didik paham dan tidak mudah lupa, jika sekedar menghafal ilmu tidak akan bertahan lama namun jika memahami tanpa menghafal peserta didik dapat menjawab permasalahan yang ada.

Pembelajaran IPS dilakukan dengan menerapkan beberapa komponen dalam pendekatan kontekstual dan selalu mengontekstualisasikan atau menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peserta didik merasa pembelajaran lebih bermakna. Sehingga dapat for meningkatkan sikap positif sebagai warga negara yang baik dan peserta didik lebih termotivasi dalam belajar karena terciptanya suasana yang menyenangkan. Guru memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan situasi ini seperti yang ditunjukkan oleh (Henderson, 1947, hlm. 144), yaitu kita dapat menemukan dasar moralitas dalam sifat kita sendiri, dalam perilaku yang diperlukan untuk mewujudkan potensi terbaik kita dan jenis masyarakat di dalamnya. yang mana manusia dapat hidup sebagai manusia. Dalam pendekatan pembelajaran kontekstual, dalam

pembelajaran IPS dapat menghubungkan apa yang dipelajari peserta didik dengan bagaimana mereka menggunakannya di dunia nyata.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pandangan kontekstual memfokuskan pada peserta didik yang berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga materi yang dijadikan acuan pembelajaran dapat dipahami secara utuh. Maka dapat disimpulkan bahwa model kontekstual dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS. Dengan tujuannya peserta didik dapat menerapkan hasil belajar di lingkungan secara langsung di kehidupan nyata dalam bentuk sikap, perilaku, pola pikir, dan lain-lain. Di sisi lain pembelajaran IPS berorientasi pada kehidupan bermasyarakat, sehingga peserta didik dapat merefleksikannya agar bisa dijadikan acuan sebagaimana kompleksitas teori dengan kehidupan nyata.

## SIMPULAN

Dari berbagai model pembelajaran, terdapat satu model yang menarik dan dapat menyebabkan peningkatan aktivitas belajar peserta didik, yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching dan Learning* (CTL). Model pembelajaran *Contextual Teaching dan Learning* (CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang dapat membantu guru dalam menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi peserta didik serta mendorong peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka miliki dengan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya agar peserta didik paham dan tidak mudah lupa, jika sekedar menghafal ilmu tidak akan bertahan lama namun jika memahami tanpa menghafal peserta didik dapat menjawab permasalahan yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhamad, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani. (2013). *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT). Vol. 392. Semarang: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Afriani, A. (2018). Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*) Dan Pemahaman Konsep Peserta didik. *Jurnal Al-Mutaalimah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 80-88.
- Hilmi, M. Z. (2017). Implementasi Pendidikan IPS Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(2), 164-172.
- Kadir, A. (2013). Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah. *Dinamika Ilmu*, 13(1).
- Khoiron, A. M., & Sutadji, E. (2016). Kontribusi Implementasi Pendidikan Karakter dan Lingkungan Sekolah terhadap Berpikir Kreatif Serta Dampaknya pada Kompetensi Kejuruan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 22(2), 103-116.
- Mikarsa, H.L. (2008). *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Muslich. (2009). *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: BumiAksara.
- Nurhadi. (2012). *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Rahman, H., Thalib, S. B., & Mahmud, A. (2017). Integrated Character Education In Social Sciences With Contextual Teaching And Learning Approach. *The New Educational Review*, 48, 53-64.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

- Sapriya. (2006). *Studi Sosial: Konsep dan Model Pembelajaran*. Bandung: Buana Nusantara
- Somantri, M.Nu'man. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Yustiana, S., & Kusumadewi, R. F. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Modul Berbasis CTL sebagai Bagian dari Pengembangan SSP. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 1(02), 1-6.